

BAB III

IMPLIKASI MORAL

A. Landasan Teori Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya), dan dalam

¹ *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003*

² Al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2000), h. 31

pelaksanaannya berupa proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar peserta didik berakhlak baik.³

Sedangkan menurut Muchtar, pendidikan akhlak adalah latihan membangkitkan nafsu rubbubiyah (keTuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu syaithaniyah.⁴

Menurut Abdul Majid, pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang, dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber untuk menilai benar atau salahnya.⁵

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah proses kegiatan yang membangkitkan nafsu ketuhanan dengan merujuk pada Qur'an dan Sunnah agar terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan baik. Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan.⁶ Sedangkan dasar-dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

³ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 126

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 16

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10

⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 16

Tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik dunia maupun akhirat. Selain itu, tujuan pendidikan akhlak menurut Zakiah Darajat adalah menumbuh-kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, meningkatkan pengetahuan akhlak qur'ani, serta menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya yang mempengaruhi pikiran dan perasaan.⁷

Kemudian urgensi pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan tindakan represif melalui penanaman akhlakul karimah, tetapi juga upaya preventif dan tidak menjauhi modernitas karena kesalahan bukan terjadi pada modernitas, tetapi pada tingkat komitmen nilai dari moralitas bangsa dan umat dalam merespon arus modernitas yang semakin sulit dibendung.⁸

2. Unsur-unsur Pendidikan Akhlak

Unsur-unsur pendidikan akhlak dalam landasan teori ini bersumber dari pemikiran Prof. Dr. Achmad Baiquni, M. Sc., Ph. D., dan Ir. R.H.A. Sahirul Alim, M. Sc., dan sumber lain sebagai pelengkap. Berikut unsur-unsurnya :

⁷ Alwan Khoiri, dkk., *Akhlaq / Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 20

⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 11-12

a. Pendidikan Dalam Pendidikan Akhlak

Seorang pendidik tidak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau memiliki otoritas disiplin ilmu tertentu, namun haruslah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amalnya, yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh jiwa anak didiknya. Pendidik adalah tauladan yang memiliki basis keyakinan ketauhidan yang kuat. Persaksian tauhid merupakan jaminan dari sistem dan tata nilai yang akan dibangun serta menjadi tolok ukur perilaku pendidik dalam keseharian kehidupannya. Pendidik senantiasa memegang teguh akidah agar terjaga kemurniannya dan kebersihannya.⁹

Pendidik yang memurnikan tauhid dapat memancarkan ruh kepada peserta didik, dapat memberi semangat dan daya menghidupkan untuk diarahkan mencapai tujuan Islam, dapat menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam jiwa dan perilaku peserta didik.¹⁰

Disamping kuat akidahnya, kualitas pendidik menyangkut dua hal, yaitu penguasaan ilmu (Islamologi) dan perbuatan (akhlak dan amalan) sehingga dalam membimbing peserta didik tidak mendogma dan dapat mengembangkan fitrah peserta didik. Pendidik dan peserta didik dapat menjalin komunikasi dua arah, dimana ada

⁹ *Ibid*, hal. 24

¹⁰ R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 14-15

kemungkinan alternatif bagi peserta didik untuk dapat memikirkan secara luas dan mendalam ajaran Agama Islam, khususnya dalam bertasawuf.¹¹

Dalam mengarahkan peserta didik untuk memikirkan secara luas, pendidik juga harus selalu memagari agar peserta didik tidak terjerumus dalam ajaran yang bertentangan dengan Islam serta mengembangkan untuk mencari kebenaran yang bersesuaian dengan Al-Qur'an. Dalam membina akhlak peserta didik, pendidik harus selalu mendorong peserta didik menggunakan rasionya untuk menanggulangi rongrongan terhadap kemantapan akidah/tauhid para generasi penerus yang digunakan sebagai pegangan.¹²

b. Peserta Didik Dalam Pendidikan Akhlak

Pembelajaran akhlak merujuk pada perubahan siswa dari belum terdidik menjadi siswa terdidik. Oleh karenanya, siswa dalam pendidikan akhlak berinteraksi dengan guru dan bahan ajar. Siswa mengerjakan sesuatu, melakukan pemecahan masalah, mengamati suatu gejala, mengamati peristiwa, melakukan percobaan, dan sebagainya. Sebagai pembelajar, peserta didik harus belajar untuk ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, serta menguasai ilmu akhirat

¹¹ *Ibid*, hal. 104

¹² Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 274-276

dan ilmu dunia. Peserta didik dapat dibimbing pendidik untuk belajar langsung kepada Allah yang memberikan bimbingan di dalam Qur'an serta dengan pengamatan dari ilmu Allah yang dihayati.¹³

Ilmu-ilmu yang dipelajarinya dapat mendorong untuk memahami ilmu secara utuh sebagai pondasi dalam berakhlak. Dengan belajar, peserta didik akan menemukan bahwa Islam adalah agama benar dan agama fitrah. Agama di sisi Sang Pencipta, Allah SWT. Peserta didik dituntut untuk memiliki etos kerja Islami, dimana etos kerja Islami mengantisipasi segala bentuk ketertinggalan yang menampilkan sifat-sifat ikhlas, rajin, kerja keras, gigih, kreatif, dan produktif demi terwujudnya kesempurnaan bertasawuf dilandasi semangat Islami yang tidak terpisahkan dari iman, sabar, tawakal, dan tidak putus asa hingga mendekatkan peserta didik kepada Allah.¹⁴

Dengan dipandu pendidik untuk meneladani Rasul Muhammad yang berakhlak dengan sifat-sifat Allah, maka peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah, memberi nuansa Ruhul Islam dalam mengeksplorasi ilmu demi kelangsungan hidup,

¹³ *Ibid*, hal. 4-6

¹⁴ *Ibid*, hal. 40-50

perkembangan, dan kesejahteraan. Dengan ilmu yang diperoleh, peserta didik di masa yang akan datang akan siap berkiprah di lingkungannya sebagai insan kamil yang menegakkan akhlakul karimah.¹⁵

c. Metode Pendidikan Akhlak

Sebelum menggunakan metode dalam proses pendidikan akhlak, pendidik harus secepat mungkin menyiapkan peserta didik untuk menghasilkan sumber daya manusiawi yang memadai dengan menggunakan penalaran yang rasional. Dalam menyampaikan materi, pendidik tidak memisahkan antara sains dari agama. Situasi tersebut tidak dapat dibiarkan agar keimanan generasi muda tidak tererosi pada saat sains semakin digalakkan. Langkah yang tepat yaitu dengan memagari sains yang sekuler dengan membuat sains sebagai himpunan informasi yang rapat, namun terbuka secara matematis dengan konsep ketuhanan di perbatasannya.¹⁶

Faktor iman dan akhlakul karimah dijadikan jaminan keselamatan untuk membentengi madharat. Pendidik dalam menyampaikan materi hendaknya selalu kontrol dan kendali internal dengan berdasar pada

¹⁵ *Ibid*, hal. 51

¹⁶ *Ibid*, hal. 127-128

akal budi yang sehat sesuai fitrah manusia yang diarahkan untuk bertransendensi dengan Allah.¹⁷

Selanjutnya, pendidik membimbing akhlak dengan metode pendekatan yang dapat menggugah rasio dan menyentuh rasa, sekaligus menanamkan iman kepada peserta didik. Pendidik dapat menanamkan akhlak sesuai kesatuan potensi rohani (fu-aad) sehingga peserta didik dapat berpikir, merasa, dan percaya sebagai satu kesatuan dan dapat memaksimalkan pendidikan akhlak.¹⁸

Di dalam tahapan tersebut, terdapat metode yang harus diperhatikan oleh pendidik, seperti :

- 1) Metode Keteladanan Peserta didik bila mendapatkan keteladanan yang baik dalam segala hal, maka ia akan mudah menerima prinsip-prinsip baik dan cara bertingkah laku dengan akhlak Islam
- 2) Metode Adat Kebiasaan Dalam metode ini, terdapat dua pokok yang dilakukan pendidik, yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran meliputi aspek teoritis dalam memperbaiki anak, sedangkan pembiasaan lebih kepada praktek nyata dalam proses

¹⁷ *Ibid*, hal. 66-67

¹⁸ *Ibid*, hal. 18

pembentukan dan persiapannya.¹⁹ Metode lain seperti metode hiwar (percakapan/Tanya Jawab), metode kisah, metode amsal (perumpamaan), serta metode targhib dan tarhid (kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada siswa dapat mempengaruhi untuk berbuat baik dan menjauhi larangan).²⁰ Metode tersebut tidak lepas dari guru yang menggunakan pendekatan, seperti pengambilan pelajaran dan peringatan, pendekatan perintah-larangan, janji-ancaman, penjelasan baik buruk, pengarahan, dan dorongan yang bersifat kontinyu, konsisten, adanya pengulangan serta pengingatan.²¹

Sedangkan dalam Active Learning, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran akhlak, diantaranya :

1) Setting Class Ground Rules (Menetapkan Aturan Kelas) Dalam strategi ini, terdapat polling yang memungkinkan siswa untuk menetapkan aturan-aturan perilaku mereka sendiri dan sanksi yang mereka sepakati untuk mendukung norma-norma yang dibangun. Hasil dari kesepakatan tersebut ditempel di ruangan kelas.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 38

²⁰ *Ibid*, hal. 123-126

²¹ *Ibid*, hal. 113

2) Class Concern (Perhatian terhadap Aktivitas Kelas) Di dalam kelas, siswa memiliki kepedulian akan perilaku temannya di setiap aktivitas. Masing-masing siswa menilai perilaku temannya dan catatan dari siswa tersebut dikumpulkan dalam kotak, yang akan dievaluasi setiap sebulan sekali.

3) Meet The Guest (Mengundang Pembicara Tamu) Kegiatan ini melibatkan para pembicara tamu yang ahli di bidang akhlak dan siswa dapat berinteraksi dengan seorang ahli. Siswa juga dapat berdiskusi serta berbagi pengalaman dengan sang ahli.

4) Student-created Studies (Studi Kasus Kreasi Siswa) Dalam hal ini, siswa diajak untuk menganalisis dan mendiskusikan permasalahan aktual yang berkaitan dengan akhlak dan siswa dapat memberikan solusinya.

5) Action Learning (Belajar dengan Melakukan) Siswa yang belajar dengan melakukan akan paham dan pembelajaran ini memberi pengalaman kepada siswa untuk mengalami dari dekat/secara langsung di kehidupan. Siswa dapat mengadakan perjalanan lapangan dengan memilih sendiri lokasi yang akan dikunjungi dan siswa akan melaporkan kegiatannya

6) What ? So What ? Now What ? (Refleksi Pengalaman) Siswa saling membagi apa yang terjadi pada mereka selama pengalaman itu dan perasaan yang mereka rasakan, kemudian siswa menganalisis implikasi dari perbuatannya,

keuntungan atau kerugian terhadap pengalamannya itu, dan di akhir, siswa mempertimbangkan untuk masa depannya, serta langkah yang diambil untuk mengaplikasikan pengalaman.

7) Active Self-assessment (Penilaian Diri secara Aktif) Melalui metode ini, siswa mampu membagi sikap dengan dirinya sendiri karena menilai diri sendiri.

8) Role Models (Figur-figur Peran) Aktivitas ini dapat digunakan untuk memotivasi karena siswa dapat menominasi kepribadian yang dikenal baik yang mereka anggap sebagai model untuk dirinya

d. Materi Pendidikan Dalam Akhlak

Materi pokok dalam akhlak yaitu mencakup akhlak terhadap Allah, dan akhlak terhadap sesama manusia (akhlak terhadap lingkungan). Sedangkan nilai-nilai akhlak yang dikembangkan pada pendidikan tingkat atas sesuai perpaduan tasawuf dan sains yaitu :

- 1) Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan, Pemahaman ayatayat Al-Qur'an dengan sains, Kerasulan Muhammad sebagai ilmuwan jenius dan berakhlak mulia.²²
- 2) Kepemimpinan Nabi Muhammad sebagai tauladan akhlakul karimah,
- 3) Etos kerja Islami,
- 4) Peranan Agama Islam dalam kemajuan Ilmu, Ayat-ayat kauniah.²³
- 5) Kehidupan beragama Islam,
- 6) Rasul sebagai pembawa petunjuk yang sempurna,
- 7) Islam Agama sempurna, AlQur'an-Nalar-Takwa.²⁴

e. Media Pengajaran Akhlak

Beberapa media pengajaran yang dapat membantu pencapaian pengajaran akhlak diantaranya :

- 1) Melalui bahan bacaan (bahan cetak) Mencakup buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, majalah, koran, dan sebagainya.
- 2) Melalui alat-alat audio visual (AVA) Seperti televisi, radio, internet, film, video, movie maker, dan lain sebagainya.²⁵

²² *Ibid*, hal. xi-xiv

²³ *Ibid*, hal. 11-12

²⁴ *Ibid*, hal. ix

3) Melalui contoh-contoh kelakuan/perbuatan Melalui profil guru yang baik, ataupun sifat-sifat terpuji tokoh yang menjadi panutan.

4) Melalui media masyarakat dan alam sekitar Meliputi objek sejarah, dokumentasi keagamaan, kegiatan keagamaan, lembaga pendidikan Islam, tokoh masyarakat agama, dan lain sebagainya.²⁶

Penekanan media dalam tasawuf modern yaitu terletak pada meneladani Rasul sebagai penyempurna akhlak dan dengan melihat ayat-ayat kauniah. Keseimbangan beragama dan berilmu. Tidak hanya peserta didik saja yang meneladani Rasul, pendidik pun juga diharapkan selalu meneladani Rasul di setiap aktivitasnya terutama ketika membimbing akhlak peserta didik. Tugas peserta didik dalam meneladani Rasul, diharapkan dapat meneladani Rasul dalam membangun kemaslahatan umat, amar ma'ruf nahi munkar, melawan kedzaliman, penindasan, kemiskinan, perbudakan, kemaksiatan, dan kesesatan lain.²⁷ Kemudian dalam memahami ayat-ayat kauniah tidak hanya sekedar untuk menguak ayat yang terhampar atas kekuasaan Allah saja, namun juga dapat sebagai

²⁵ *Ibid*, hal. 133-134

²⁶ *Ibid*, hal. 22

²⁷ *Ibid*, hal. 62

bukti kebenaran seruan dakwah Islam agar manusia meyakini bahwa dirinya adalah hamba Allah yang diberi kenikmatan untuk memanfaatkannya guna melancarkan dan meningkatkan ibadah kepadaNya.²⁸

f. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Evaluasi dititik beratkan pada penggunaan akal. Akal dimaksudkan tidak hanya akal fisik, tetapi juga hati. Dengan kemampuan akal, maka peserta didik dapat dinilai dalam pemahamannya memberi arti dan interpretasi dalam pembinaan akhlak. Penggunaan akal untuk memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat mengerti ajaran secara benar dan kemampuan rasa (hati) dapat menggerakkan untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memancarkan iman dan akhlakul karimah.²⁹

Akal pikir dan iman dalam pembinaan akhlak dapat menghindarkan dari bahaya hawa nafsu dan keserakahan yang dapat menghancurkan diri. Potensi akal akan membantu mengaktifkan al-qur'an. Sehingga ilmu yang dihasilkan dari perpaduan iman dan akal akan menjadikannya sebagai ilmu terpadu dan utuh. Dengan

²⁸ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 78

²⁹ *Ibid*, hal. 31

kata lain, ada keterkaitan dimensi ruhaniah dan jasmaniah dalam satu keutuhan totalitas berpikir

ilmiah, yang akan menjadikan basis titik tolak berpikirnya adalah beribadah kepada Allah.³⁰

Di dalam evaluasi tersebut, maka harus terdapat evaluasi yang menyesuaikan dengan pendidikan formal, dimana terdapat evaluasi seperti :

- 1) Evaluasi Formatif Evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program dalam pelajaran.
- 2) Evaluasi Sumatif Evaluasi hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam tengah semester, satu semester untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya.
- 3) Evaluasi Diagnostik Evaluasi hasil analisis keadaan peserta didik meliputi kesulitan atau hambatan yang ditemui peserta didik.
- 4) Evaluasi Penempatan

³⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 237-242

Evaluasi sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.³¹ Untuk penempatan pada jenjang Dalam semua evaluasi tersebut harus selalu memperhatikan evaluasi untuk ranah kognisi (kemampuan berpikir), evaluasi untuk ranah afeksi (sikap dan nilai-nilai), serta evaluasi untuk ranah psikomotor (keterampilan dan kemampuan bertindak).³²

Di dalam evaluasi aspek psikomotor terdapat cara pokok untuk mengevaluasi seperti pengumpulan informasi mengenai perilaku siswa secara lahiriyah dan batiniyah yang sesuai dengan syara". Mencakup pengamatan, pengumpulan informasi, pencatatan, penggambaran, pembuatan skor, dan penginterpretasian informasi. Umpan balik dalam asesmen bisa dilakukan secara tertulis maupun lisan. Atau dengan kata lain bahwa evaluasi ini sama dengan evaluasi anecdotal record.³³

3. Pendidikan Akhlak di Era Modern (Era Global) 33

Akhlak versi tradisional lebih mementingkan aspek keagamaan (wahyu), sedangkan akhlak pada era modern lebih

³¹ Sri Sumarni, *Handout Pengembangan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo 2013) hlm 134

³² Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 103-106

³³ Umar Faruq Thohir, dkk, *Etika Islam dan Transformasi Global*, (Yogyakarta: Pustaka ilmu 2013) hal,11-15

kepada kajian filosofis terhadap baik dan buruk yang ditentukan berdasarkan pemikiran yang rasionalistik, empirik, dan positivistik. Namun dari dua kubu tersebut memunculkan kubu baru yang disebut post-modernism, dimana kubu ini tidak melihat gejala sosial sebagaimana orang-orang tradisional yang cenderung konservatif terhadap nilai-nilai budaya lokal atau seperti orang-orang modernis yang selalu menggunakan kacamata positivisempiristik dalam melihat objek, melainkan melihat gejala sosial dari tiga struktur fundamental; dekonstruksionisme, relativisme, dan pluralisme. Sehingga post-modernisme lebih kritis dalam mengisi nilai-nilai negatif tradisionalisme dan modernisme, memberikan kebebasan terhadap perbedaan, dan tidak menganggap suatu kebenaran bersifat mutlak, karena semuanya dapat berkembang dalam ruang dan waktu yang berlainan.³⁴

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan akhlak yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tatanan intelektualitas maupun praktis.

³⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25

Pendidikan akhlak bukan sekedar proses penanaman nilai moral/karakter/etika untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi bagaimana nilai-nilai moral/etika/karakter yang telah ditanamkan pendidikan akhlak tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari kebodohan dan keterbelakangan.³⁵

Nampaknya tripusat pendidikan selalu eksis dijadikan solusi untuk mendukung pembelajaran akhlak. Peran serta keluarga dan masyarakat untuk menguatkan pendidikan di sekolah sangat diperlukan, mulai dari revitalisasi dan reorientasi pendidikan dalam keluarga, pembiayaan, pemberian bahan, dan sarana pendidikan, penguatan learning society, mendukung program keagamaan, mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan agama yang bermutu, hingga penguatan manajemen pendidikan agama.³⁶

³⁵ *Ibid*, hal. 29-30

³⁶ *Ibid*, hal:92-95)

B. Pendidikan Menurut Hamka

1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Rumusan hakikat pendidikan menurut Buya Hamka menekankan pada pembentukan karakter individu dengan warnawarna yang Islami atau dalam karya tulisannya disebut dengan istilah pribadi. Pribadi yang mapan dengan segala potensi manusia untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya sesuai dengan jalan hidup seorang muslim.

Buya Hamka dalam memandang hakikat pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk menumbuh-kembangkan segala potensi manusia, yaitu meliputi akal, budi, cita-cita dan bentuk fisik agar terwujud pribadi yang baik serta dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan panduan jalan hidup Islami. Kemudian, tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka jika melihat tulisan-tulisannya pada buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat, adalah supaya anak-anak (peserta didik) disingkirkan dari perasaan menganiaya orang lain (kekerasan yang kuat terhadap yang lemah).

Dengan harapan pendidikan mampu menanamkan rasa bahwa diri sendiri (peserta didik) ini ialah anggota masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat atau menjadikan sebagai orang masyarakat. Selanjutnya, pendidikan sejati mampu membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan

ilmunya, bukan kepada hawa dan nafsunya, serta bukan kepada orang yang menguasainya (menggagahi).

2. Cara Pelaksanaan Pendidikan Islam

Buya Hamka membagi dua kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam pembentukan pribadi itu, yaitu berfikir dan bekerja. Berfikir itu artinya mampu menyusun teori yang benar dan bekerja mampu menerapkan teori tersebut dalam proses kerja secara maksimal dengan benar pula. Lebih lanjut menurut Buya Hamka proses atau cara pelaksanaan pendidikan Islam demi menuju kesempurnaan pribadi yang diberikan Tuhan terdiri dari dua kegiatan penting yaitu melatih berfikir dan melatih bekerja secara saling berkaitan dan menyeluruh. Selanjutnya, secara lebih rinci kedua kegiatan itu Buya Hamka menjelaskanyang masuk dalam kelompok melatih berfikir adalah proses pendidikan dilakukan dengan diawali mengetahui bakat anak, menuntun kebebasan berfikir anak (dengan keteladanan), mengajak mereka berdiskusi (musyawarah), mengajarkan mereka ilmu-ilmu

(agama dan sains secara terpadu) agar mereka dapat berkhidmat pada akal dan jiwanya. Kemudian yang masuk dalam kelompok melatih bekerja adalah mengajarkan kepada anak-anak kemandirian, tidak memaksa, dan mengajarkan sikap tanggung jawab kepada mereka (tidak terlalu dimanjakan).³⁷

³⁷ *Ibid*, hal. 105-106

3. Urgensi pendidikan Islam

Pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, menurut Hamka, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperluas akhlaknya, dan berupaya mencari keridhaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (hikmat) dalam hidupnya.

Ini berarti pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi menjadi dua bagian; pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Kedua, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada ilmu. Kedua unsur tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur dasar tersebut dikenal dengan istilah fitrah.

Menurut Hamka, fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan pada khaliknya. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrah tersebut. Menurutnya, pada diri manusia terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai khalifah di bumi maupun 'abid Allah.

Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati dan panca indra yang terdapat pada jasad manusia. Perpaduan unsur tersebut membantu manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.³⁸

Dengan pendidikan, manusia akan dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsunya. Proses ini selanjutnya akan membantu manusia (khususnya peserta didik) mampu mempertimbangkan perbuatannya dengan nilai baik dan buruk secara bertanggungjawab. Manusia hanya bisa menata kehidupan dan peradabannya apabila didukung dengan pendidikan yang baik.

Pentingnya pendidikan bagi manusia bukan hanya bagi pemenuhan kepentingan internal sebagai makhluk yang dinamis, akan tetapi juga bagi kepentingan eksternal, yaitu tertanya peradaban umat manusia secara kaffah dan harmonis. Untuk itu eksistensi pendidikan merupakan suatu kemestian dan hajat hidup bagi setiap manusia. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban yang tinggi dan mengenal eksistensi dirinya, baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun bertuhan.³⁹

³⁸ *Ibid*, hal. 265

³⁹ *Ibid*, hal. 246

4. Materi dan Metode Pendidikan

Materi pendidikan dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal, akhlak dan keadilan. Ketiga konsep sangat tersebut mendasari proses pendidikan tersebut. Pertama, ilmu. Menurut Hamka ilmu ada dua macam, Ilmu yang bersumber dari dari wahyu dan mutlak kebenarannya, yang disebut dengan al-ulum an-naqliyah, dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif kebenarannya, biasanya disebut dengan al-‘ulum al-aqliyah.

Kedua, amal dan akhlak. Dalam pandangan Hamka, ternyata bahwa ilmu yang hanya dibarengi iman tidaklah cukup, namun harus pula diiringi dengan amal, kerja, atau usaha. Ketiga, keadilan. Hamka mendefinisikan keadilan dengan ‘tegak di tengah’. Dan secara lebih lengkap Hamka menjelaskan, keadilan sebagai pertahanan yang memikat hati dan menyebabkan orang takluk dan patuh dengan segala kerendahan hati.

Dalam buku lain dijelaskan bahwa menurut Hamka, materi pendidikan Islam dapat dibagi kepada empat bentuk, yaitu:

- a) Ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, shorof, mantiq, dan lain-lain. Pelaksanaan pendidikan agama merupakan suatu kemestian pada setiap lembaga pendidikan untuk menjadi alat kontrol dan pewarna kepribadian peserta didik.

- b) Ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, kesusastraan, ilmu berhitung, falak, dan sebagainya. Dengan ilmu-ilmu tersebut, akan membuka wawasan keilmuan terhadap peserta didik dalam perkembangan zaman.
- c) Keterampilan, seperti berbaris akan menjadikan hidupnya teratur dan bisa diatur, sementara memanah, berperang, berenang, dan berkuda akan membuat tubuhnya sehat dan kuat.
- d) Kesenian, seperti ilmu musik, menggambar, menyanyi, dan memahat. Dengan ilmu ini peserta didik akan memiliki rasa keindahan dan akan memperhalus budi rasanya.

Agar proses pendidikan bisa terlaksana secara efektif dan efisien, seorang guru hendaknya mempergunakan berbagai macam pendekatan dan metode pendidikan yang bisa mengantarkan peserta didik memahami semua yang diajarkan secara baik. Diantara metode pendidikan itu adalah:

1. Diskusi. Proses bertukar pikiran antara dua belah pihak, proses ini bertujuan untuk mencari kebenaran melalui dialog dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan.
2. Karya wisata. Mengajak anak mengenal lingkungannya, dengan ini sang anak memperoleh pengalaman langsung serta kepekaan terhadap sosial.
3. Resitasi. Memberikan tugas seperti menyerahkan sejumlah soal untuk dikerjakan, dimaksudkan agar anak didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanat yang diberikan kepadanya.

Dalam buku lain dijelaskan metode pendidikan menurut Hamka, yaitu:

1. Amar ma'ruf nahi mungkar, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat.
2. Observasi, memberikan penjelasan dan pemahaman tauhid kepada peserta didik. Metode ini digunakan agar peserta didik lebih mengenal Tuhannya.⁴⁰

5. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Tugas pendidik secara umum adalah memantau mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian peserta didik diharapkan mampu mewujudkan tujuan hidupnya baik secara horizontal (kholifah fil ard) maupun vertikal ('abd Allah). Dalam hal ini setidaknya ada tiga intitusi atau pihak yang ikut andil dalam bertugas dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan yaitu:

- a. Lembaga pendidikan informal

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan pola pikir anak, dan hanya keluarga yang demokratis akan mampu mengembangkan dinamika secara maksimal.

⁴⁰ *Ibid*, hal.. 268-274)

b. Lembaga pendidikan formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis. Sekolah bertugas mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik secara maksimal sehingga memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan fungsinya di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini seorang guru bertugas membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

c. Lembaga pendidikan non formal

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Lembaga ini merupakan lembaga pendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan secara praktis. Sesuai dengan fitrahnya yakni makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya.⁴¹

6. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab peserta didik ialah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan

⁴¹ *Ibid*, hal. 274-277

sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk:

- a. Jangan putus asa.
- b. Jangan lalai.
- c. jangan merasa terhalang karena faktor usia.
- d. berusaha agar tingkah lakunya sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
- e. Memperbagus tulisan agar mudah dibaca.
- f. Sabar dan meneguhkan hati.
- g. Mempererat hubungan dengan guru.
- h. Khusyu' dan tekun.
- i. Berbuat baik pada orang tua dan abdikan ilmu untuk maslahat umat.
- j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah.
- k. Menganalisa fenomena alam semesta.⁴²

C. Implikasi Moral Dalam Pemikiran Hamka

Implikasi moral yang diharapkan dari konsep pendidikan akhlak ini , untuk bisa diterapkan didalam kehidupan sehari hari anak didik. Ada 3 komponen yang bisa diharapkan untuk implikasi moral dari konsep pendidikan akhlak Hamka. Yaitu :

⁴² *Ibid*, hal. 29-32

1. Pendidikan Akhlak Dirumah Tangga

Bagi kehidupan Seorang anak keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menumbuhkan potensi akal, dan akhlak. Melalui sentuhan kasih sayang keluarga dan bimbingannya akan berpengaruh pada pertumbuhan dan pembentukan jiwa (kepribadian) pada anak. Samsul Nizar yang mengutip pendapat HAMKA bahwa setidaknya ada dua bentuk kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu:

Pertama, kewajiban memelihara lahiriah yang meliputi kesehatan, makan dan minum yang halal al thayibat, serta kebutuhan fisik lainnya. Kedua, kewajiban“ memelihara batiniah yang meliputi kenyamanan ketentraman, serta pendidikan sebagai persiapan untuk hidupnya dibelakang hari. Hal yang pertama yang harus ditanamkan pada anak adalah nilai-nilai ilahiyah, Karena dengan nilai-nilai tersebut menurut

HAMKA diharapkan jiwa anak akan terpatir dengan nilai-nilai keumdukan kepada Khaliknya.

Dalam upaya menumbuhkan Akhlaq AlKarimah pada diri anak yang utama dilakukan oleh orang tua adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang harus dilakukan sejak usia dini. Orang yang memiliki anak usia 7 tahun hendaknya diajak untuk melaksanakan shalat dan berhak untuk memaksanya dan memukulnya dengan

penuh kasih sayang bila sampai usia 10 tahun masih tidak mau melaksanakan shalat dalam hal ini HAMKA mengutip pandangan Umar Bin Khattab, yaitu:

“ Didiklah budi pekerti anak-anakamu itu berlainan dengan keadaan kamu yang sekarang Karena dia telah dijadikan Tuhan untuk zaman yang bukan zaman engkau. (Umar bin khatab)” Orang tua sebagai pendidikan utama bagi seseorang juga diharuskan mendidik anak dalam pendidikan akhlak adalah dengan mengajarkan nilai-nilai budi pekerti yang mulia sejak usia anak masih kecil, HAMKA mengutip perkataan Hakim yang menyatakan bahwa, Ajarlah anak-anak beradab semenjak kecil laksana kayu, dapatlah ranting-rantingnya itu diputar dan dibelokkan semasa kecil Kalau besar tidak dapat diputar-putar dan dibelokkan lagi, tetapi dipotong dengan kampak.“

Menurut HAMKA dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang pertama bagi hendaknya orang tua bersifat arif dan bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan anak anaknya. Tugas kedua orang tua adalah mencontohkan perilaku dan sikap yang baik, menasehati, membimbing, serta mengontrol untuk membentuk kepribadian anak sehingga dinamika fitrah anak berkembang secara maksimal yang sesuai dengan nilai ajaran agamanya, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang telah dipaparkan sebelumnya.⁴³

⁴³ *Ibid*, hal. 33

Berkaitan dengan mencontohkan perilaku dan sikap yang baik Hamka mengungkapkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk berperilaku baik karena bertanggung jawab terhadap anaknya termasuk menjadi tauladan yang baik. yang dinyatakan ”Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh berwibawa, disegani, hendaklah perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak.....“ hendaknya dia jadi kebanggaan dan kemegahan bagi keluarganya”

Mengutip pendapat Al Hakim al-Musta’shim, HAMKA memberikan rambu-rambu bagi orang tua tentang pelaksanaan pendidikan pada anak:

- a) membiasakan anak untuk bangun lebih cepat karena banyak tidur akan membuat malas untuk berfikir dan beraktifitas
- b) Menanamkan pendidikan akhlak yang mulia dengan ajaran tentang kederhanaan.
- c) Membiasakan anak untuk percaya pada diri sendiri dan tidak menggantungkan pada orang lain, menanamkan nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai Ilahiyah.⁴⁴

Keluarga dalam hal ini organisasi tua sebagai benteng utama ditegakkannya akhlak” anak-anak dengan nilai-nilai pendidikan, kelurga memegang peranan yang penting dalam melaksanakan Pendidikan akhlak.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, hal. 34

⁴⁵ *Ibid*, hal. 260

Pada anak sebagai institusi pertama tempat bernaungnya anak. Penanaman adab dan budi pekerti dalam diri anak sebagaimana menurut HAMKA hendaknya dilakukan sedini mungkin. Upaya ini dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan hidup yang baik, sehingga dalam kehidupannya mendatang seorang anak dapat hidup ditengah-tengah masyarakat dengan baik. Kaitannya dengan penanaman adab dan budipekerti anak yang yang seharusnya dilakukan sedini mungkin merujuk pada ungkapan disampaikan HAMKA bahwa mendidik anak diwaktu kecil akan lebih mudah dilakukan daripada dimasa ia menjadi dewasa hal ini ibarat dengan membengkokkan barang yang muda lebih muda jika dibandingkan dengan kayu yang harus dipotong menggunakan kampak. Pendapat HAMKA mengenai keluarga dan pendidikan akhlak yang harus dilakukan oleh keluarga W berbeda dengan pendapat Hasan nggulong tentang kewajiban keluarga dalam pendidikan akhlak, yaitu:

- a) Memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
- b) Menyediakan peluang dan suasana praktis bagi anak untuk dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dengan baik.
- c) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- d) Menjaga anak dari lingkungan yang berbahaya untuk perkembangan akhlaknya
- e) Hubungan orang tua dengan anak.

A. Hak anak-anak kewajiban orang tua

Pendekatan yang dilakukan oleh Islam terhadap anak-anak dapat diringkaskan dalam beberapa prinsip :

1. Bahwa anak, bagaimanapun juga tidak boleh sekali kali menyakiti orang tuanya (Qur'an Al Baqarah ayat 83).
2. Orang tua pun tidak boleh menyakiti anak-anaknya Al Qur'an juga mengakui bahwa tidak ada orang tua yang ingin menyakiti anaknya atau sebaliknya menyayangi diluar batas.
3. Orang tua harus memberikan bimbingan dengan penuh perhatian kepada anaknya sehingga dengan demikian anak-anaknya pun memberikan penghargaan yang serupa kepada orang mereka.

B. Kewajiban anak-anak dan hak-hak orang tua

I. Kewajiban Anak

Hubungan antara seorang anak dengan orang tuanya adalah hubungan yang kait mengait. Keduanya orang tua dan anak telah terikat dalam satu lingkaran ketentuan-ketentuan dan kewajiban yang mesti dipikul bersama.

Menurut DR. Abdullah Nashi Ulwan ada beberapa hak anak terhadap orang tua sbb:

1. Ridha anak kepada orang tua.

Didalam subus salam disebutkan hadist yang diriwayatkan Abdullah bin Amir bin Ashra buasi " ridho Allah berada pada ridho kepada orang tua, dan murka Allah (akibat) murka kedua orang tua".

2. Berbakti kepada orang tua lebih utama daripada berjihad dijalankan Allah
3. Mendoakan orang tua setelah meninggal dan menghormati teman mereka
4. Lebih mengutamakan berbakti kepada ibu daripada ayah.”⁴⁶

II. Hak orang Tua

Hak utama yang harus menjadi perhatian bagi kedua orang tua dalam hal ini adalah menyadari akan eksistensinya sebagai pemegang peran dan amanah

⁴⁶ Mahmudah Abdalati, *Islam suatu kepastian*, , (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hal.262

utama untuk mempersiapkan anak dengan perangkat dasar ilmu pengetahuan akhlak sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan formal.

2. Pendidikan Akhlak di Sekolah

Menurut pendapat HAMKA bahwa pendidikan yang dikembangkan di sekolah hendaknya dapat merangsang dinamika akal dengan cara menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan. Karena dengan melalui proses berfikir yang demikian maka pencarian kebenaran tidak akan pernah berhenti, dengan proses.

Penyelidikan dan berfikir secara terus menerus, maka manusia akan menemukan makna kebenaran yang hakiki.⁴⁷

Agar tujuan di atas terlaksana dengan baik maka, menurut Hamka, seorang pendidik harus terlebih dahulu mengetahui akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, yang berupaya membantu dan membimbing peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan menguasai keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki wawasan keilmuan yang luas dan memperhalus budi pekerti, karena ia menjadi teladan bagi anak didiknya. Syamsul Nizar menyimpulkan beberapa pokok pemikiran Hamka tentang kewajiban bagi seorang guru adalah :

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jamaluddin Miri 1c. (Iakum; Pustaka Arnni, 2007). h. 469

- a. Berlaku adil dan obyektif kepada semua sisanya
- b. Memelihara martabat nya dengan akhlak al karimah, berpenampilan menarik, menjauhkan diri dari perbuatan tercela.
- c. Menghormati keberadaan peserta didik dengan memberikan kebebasan berfikir, berkreasi berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan keilmuan lainnya.
- d. Memberikan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa nya.
- e. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki.
- f. Selain men transfer ilmu (pengajaran), seseorang pendidik juga dituntut untuk memperbaiki akhlak peserta didik nya dengan bijaksana.

Seorang guru sebagai pengganti orang tua dalam melaksanakan Pendidikan disekolah , menurut Hamka selain ia harus berbekal kepandaian ia juga harus senantiasa menambah pengalaman serta bacaan. Membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua dan juga sesama guru.

3. Pendidikan Akhlak di Masyarakat

Secara umum pandangan HAMKA terhadap masyarakat ada merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat luas dan memberikan pengaruh pada proses pembentukan kepribadian seorang anak. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki dua bentuk tanggung jawab yaitu pada dirinya sendiri dan

tanggung jawab kepada masyarakat. Dan untuk mendapatkan kehidupan bermasyarakat yang tentram maka masyarakat harus dapat menegakkan nilai nilai akhlak yg sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut HAMKA akhlak anak dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada, sehingga upaya untuk menciptakan generasi masa depan yang berkualitas paripurna, sangat dipengaruhi peran masyarakat dan kebijakan Negara (pemerintah).

Kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, maupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan dicontoh oleh setiap didik. ” Eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara menurut HAMKA cukup memberikan pengaruh dan kontribusi bagi suatu kebudayaan bangsa selanjutnya, sehingga system sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan optimal sebagai penopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki oleh setiap anak. Masyarakat dituntut memiliki kepedulian sekaligus pengontrol (social control) untuk pendidikan anak, kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan mejelis-mejelis keilmuan dalam komunitas. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah anak. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak di masyarakat HAMka menyarankan bahwa masyarakat sebagai sosial kontrol

atas semua tingkah laku. Masyarakat sebagai lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak, seperti yang disampaikan Hamka dalam upaya mengobati kemerosotan akhlak anak dapat dilakukan dengan cara menjaga perbuatan remaja yang dapat merusak dan berupaya memberantas segala bentuk perbuatan di masyarakat yang dapat merusak akhlak.

Menurut Hamka akhlak seorang anak akan menjadi cerminan masyarakat, oleh sebab itu masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai akhlak Islam kepada anak sehingga terwujudnya masyarakat yang ideal. Terlepas dari semua hal yang terkait dengan Hamka, masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan sistem kontrol yang efektif. Seluruh komponen masyarakat hendaknya memiliki kesatuan visi dan misi dalam memformulasikan bentuk kehidupan sosial yang bersifat edukatif, sehingga menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan keluarga maupun lembaga pendidikan formal.